

ANALISIS MAKNA VISUAL PADA POSTER FILM BUMI MANUSIA

Ahmad Syauqi Burhan¹, Meirina Lani Anggapuspa²

¹Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ahmad.19129@mhs.unesa.ac.id

²Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
meirinaanggapuspa@unesa.ac.id

Abstrak

Poster film memiliki peranan penting dalam mempromosikan film. Selain sebagai identitas film, poster film juga mengandung banyak informasi yang dapat ditampilkan melalui warna, ilustrasi, maupun tipografi. Seperti halnya dengan film Bumi Manusia karya Hanung Bramantyo yang dominan menggunakan *internet marketing* yaitu dengan mengunggah *teaser* dan poster film ke Instagram. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai makna tanda yang tersirat dalam poster film Bumi Manusia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode analisis data menggunakan empat tahapan tinjauan desain yaitu deskriptif, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Pada tahap interpretasi menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ditemukan berbagai tanda yang memiliki keselarasan antara satu sama lain sehingga mendukung tersampainya pesan yang ingin disampaikan dalam poster film. Dapat disimpulkan bahwa visualisasi ilustrasi utama, visual pendukung, warna, serta tipografi yang ditampilkan pada visual poster Bumi Manusia memberikan gambaran tersirat mengenai sejarah perjuangan bangsa Indonesia pada masa penjajahan awal abad ke-20 antara orang pribumi dengan kolonialisme Belanda.

Kata Kunci: Semiotika, Charles Sanders Peirce, Poster Film

Abstract

Movie posters have an important role in promoting movies. Apart from being the identity of the movie itself, movie posters also contain a lot of information that can be displayed through colors, images, illustrations and typography. As is the case with the Bumi Manusia movie by the famous director Hanung Bramantyo, which predominantly uses internet marketing, by uploading teasers and film posters to Instagram social media. The purpose of this study was to examine the various meanings of signs implied in the poster for the Bumi Manusia movie. This study uses qualitative research methods and uses the theoretical basis of Charles Sanders Peirce's Semiotics which includes icons, indexes, and symbols in the interpretation process. The results of the study found various signs that have attachments and connectedness that are in harmony with each other so as to support the delivery of the message displayed in the film poster. It can be concluded that the visualization of the main illustrations, supporting visuals, colors, and typography displayed on the visuals of the Bumi Manusia poster provides an implicit picture of the history of the struggle of the Indonesian people during the colonial period of the early 20th century between pribumi people and the Dutch descent.

Keywords: Semiotics, Charles Sanders Peirce, Movie Poster

Latar Belakang

Film adalah satu media massa komunikasi dalam bentuk audio visual yang memiliki konsep cerita dan dianggap sebagai yang ampuh dalam menyampaikan komunikasi terhadap massa yang menjadi sasarannya (Effendy, 2000). Hal ini karena sifatnya yang audio visual, dapat menyajikan banyak cerita dalam waktu singkat, dan mampu mempengaruhi penonton seakan akan dapat menembus ruang dan waktu. Film dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan dalam bentuk informasi edukasi dan hiburan melalui plot cerita yang disampaikan oleh penulis skenario kepada penonton. Terdata sejak tahun 2016 film menjadi salah satu sarana komunikasi modern yang memiliki minat serta daya tarik tinggi oleh berbagai kalangan masyarakat yakni mencapai 34,5 juta penonton dan terus meningkat hingga saat ini (Indonesia.go.id, 2019).

Salah satu penulis skenario dan sutradara film Indonesia ternama yang handal dalam mempengaruhi *audiens*-nya adalah Hanung Bramantyo. Dikutip dari liputan6.com daftar film-film karya Hanung Bramantyo yang banyak mendapat sorotan masyarakat adalah Catatan Akhir Sekolah tahun 2005, Get Married tahun 2007 Perempuan Berkalung Sorban tahun 2009, Tanda Tanya tahun 2011, dan yang terbaru adalah Bumi Manusia tahun 2019. Film Bumi Manusia mendapat banyak perhatian 1,2 juta penonton serta berhasil mendarat di posisi sembilan film Indonesia terlaris pada (cnnindonesia.com, 2019). Terbukti film yang diangkat dari novel Pramoedya Ananta Toer ini diketahui menjadi salah satu film yang meraih nominasi terbanyak, yakni 12 nominasi. Adapun ke-12 nominasi yang diisi oleh Bumi Manusia, yakni Film Cerita Panjang Terbaik, Sutradara Terbaik, Pemeran Utama Wanita Terbaik, dan Pemeran Pendukung Pria Terbaik (kompas.com, 2019). Ditambah lagi film ini juga mendapat penghargaan Award of Excellence Sinematek Indonesia (AESI) karena mengandung nilai-nilai sejarah, budaya, kearifan lokal, dan juga memiliki kaidah sinematografi yang memadai.

Film Bumi Manusia karya Hanung Bramantyo merupakan adaptasi dari novel berjudul sama karya Pramoedya Ananta Toer yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1980 oleh Hasta Mitra. Pramoedya merupakan salah satu penulis paling produktif dalam sejarah sastra Indonesia. Bumi Manusia sendiri merupakan buku pertama dari Tetralogi Buru karya Pramoedya. Buku ini

dianggap mempropagandakan ajaran-ajaran Marxisme dan Komunisme sehingga sempat dilarang peredarannya oleh Kejaksaan Agung pada tahun 1981. Walau demikian Bumi Manusia sendiri justru tidak menyinggung komunisme dan malahan yang disebut adalah Nasionalisme. Hanung Bramantyo bahkan dalam filmnya lebih menonjolkan kisah perjuangan cinta dan romantisme khas film-film yang pernah dipegang olehnya.

Sebagai upaya untuk mendapatkan respon positif dari masyarakat, sebuah film yang akan ditayangkan tentu saja melakukan berbagai bentuk kegiatan promosi. Berbagai promosi yang biasa dilakukan untuk mempromosikan film adalah iklan, *direct marketing*, *internet marketing*, promosi penjualan, publikasi, dan *personal selling* atau yang disebut *Promotion Mix* (Morissan, 2010). Diketahui melalui hasil penelitian Safa, film Bumi Manusia lebih dominan menggunakan *internet marketing* yaitu melalui media sosial khususnya Instagram dikarenakan selain lebih menghemat biaya, banyak generasi muda yang beralih ke Instagram dibandingkan media sosial lainnya (Safa & Susanto, 2020). Promosi melalui *internet marketing* ini dapat dilakukan dengan cara mengunggah *teaser* dan juga poster film pada *profile* maupun *story*. Maka disinilah peranan penting poster film sebagai wajah untuk promosi film tersebut. Oleh sebab itu, para cineas membuat poster yang sesuai dengan film yang mereka produksi, agar *audience* mengerti gambaran dari film yang akan mereka tonton (Prihanto, 2018). Poster film menjadi hal yang sangat penting dalam mempromosikan film karena poster juga berfungsi sebagai identitas film itu sendiri. Banyak informasi yang dapat disampaikan melalui poster film, informasi tersebut tidak hanya lewat tulisan, tetapi juga lewat ilustrasi, maupun foto. Dalam membuat poster sebagai media promosi film biasanya penggunaan kata-kata lebih singkat, padat, jelas dan mampu menarik perhatian, selain itu unsur visual berupa ilustrasi adegan film lebih dominan. Oleh karena itu, dalam pembuatan poster film harus dipertimbangkan secara matang agar dapat berkomunikasi secara efektif, mampu menunjukkan identitas yang kuat sekaligus bisa menjadi suatu bentuk karya seni.

Pada poster film Bumi Manusia, Falcon Pictures telah melakukan riset dan penyesuaian film legendaris agar dapat merepresentasikan isi dari film tersebut sekaligus mengapresiasi sejarah dari penulis novel Bumi Manusia yaitu oleh

sastrawan kontroversial Pramoedya Ananta Toer. Perilisan poster film Bumi Manusia mendapat respon positif dan haru karena sangat menggambarkan kondisi dan situasi pada jaman penjajahan era 1800-an (cnnindonesia.com, 2019)

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa desain poster film menjadi peran dan sarana penting untuk mempromosikan film Bumi Manusia. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja kah makna tanda yang terkandung dari poster film Bumi Manusia. Oleh karena itu tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis makna tanda dan mengetahui bagaimana relasi antar tanda yang terdapat pada elemen visual yang ada pada poster film Bumi Manusia yang didesain oleh Falcon Pictures menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan landasan teori Charles Sanders Pierce yang meliputi ikon, indeks, simbol yang terdapat pada tahapan interpretasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis data menggunakan 4 (empat) tahapan Tinjauan Desain yaitu: a) Deskripsi karya, deskripsi karya ialah mengamati dan menguraikan tanda-tanda yang akan diteliti pada poster Bumi Manusia; b) Analisis formal, yaitu membahas secara teknis bagaimana elemen-elemen dasar seperti warna, gambar, dan tipografi ke dalam sebuah kesatuan hasil tatanan atau *layout*; c) Interpretasi, yaitu tahapan penafsiran makna tanda menggunakan pendekatan teori semiotika Charles Sanders Pierce yang meliputi ikon, indeks, dan simbol. Teori semiotika Charles Sanders Pierce memiliki pokok gagasan berupa segitiga antara tanda, objek, dan interpretasi; d) Tahap terakhir yaitu evaluasi, yang berisikan kesimpulan dari hasil keseluruhan yang telah dilakukan.

Sumber data terdiri dari dua sumber yaitu primer dan sekunder. Data primer berupa seluruh aspek yang terdapat di dalam poster Bumi Manusia yang diperoleh secara langsung melalui teknik observasi pengamatan terhadap visual poster Bumi Manusia. Observasi menurut Sugiyono (Sugiyono, 2012) adalah teknik pengumpulan data untuk mengamati proses kerja, dan gejala sebab akibat pada suatu kejadian. Data (empat) buah prinsip pokok tipografi yang memiliki pengaruh kuat pada keberhasilan desain poster yaitu *legibility*, *readability* *visibility*, dan *clarity*.

primer ini kemudian dijabarkan secara runtut satu persatu. Kemudian data sekunder yang berupa pendukung dan penguat temuan peneliti pada aspek yang terdapat di dalam poster Bumi Manusia, data sekunder dapat diperoleh melalui teknik kepustakaan yaitu studi literatur pada jurnal, buku, dan artikel maupun *website* terkait yang berkesinambungan dengan objek yang diteliti.

KERANGKA TEORITIK

Poster Film

Poster bukan lagi suatu hal yang asing bagi masyarakat, dan bagi seseorang yang sangat sering berinteraksi dengan dunia publik, sebab di dunia public cukup sering contoh poster yang sengaja diperlihatkan maksud dan tujuan tertentu. Poster merupakan media periklanan yang berisikan informasi tertentu, pada umumnya poster ditempatkan pada dinding (Suwarno, 2014)

Poster pada industri sinema atau perfilman merupakan bagian yang erat serta saling mendukung film itu sendiri. Keduanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan saling berkaitan. Poster merupakan kombinasi harmonis antara warna, objek, serta tipografi yang memuat pesan dengan tujuan dapat diterima oleh khalayak umum. Poster film berfungsi sebagai media promosi yang berguna mempopulerkan dan mengiklankan film yang ditayangkan. Poster dapat diibaratkan sebagai sampul utama layaknya pada buku, memberi gambaran kesatuan film dan nuansa bagi calon penonton. Faktor inilah yang menjadikan poster sebagai alat atau aspek penting dalam industri perfilman.

Tipografi Poster

Tipografi adalah salah satu faktor penting dalam desain, sama halnya peran tipografi pada poster. Pemilihan jenis font dan tatanan tipografi pada poster dapat memberi pengaruh dukungan nuansa yang dibentuk. Pemilihan yang tidak tepat akan berdampak pula pada tidak menyatunya nuansa yang dibangun antara huruf dan grafis. Oleh karena itu terdapat 4

Sesuai dengan arti nama masing-masing prinsip, *legibility* adalah kualitas keterbacaan desain karakter huruf yang dapat mudah dibedakan oleh mata manusia antara karakter satu huruf dengan karakter lainnya. *Readability*,

kemudahan mata untuk membaca susunan huruf dalam kata maupun kalimat, salah satu faktor selain bentuk huruf juga adalah kerning antar huruf, yaitu kerapatan dan kerenggangan jarak. *Visibility*, kejelasan tipografi berdasar pada beberapa faktor seperti ukuran dan warna huruf maupun warna latar belakang huruf yang kontras sehingga jelas dan tidak terjadi bias. *Clarity*, kejelasan kalimat dan kata yang dibentuk oleh huruf. Dukungan *clarity* pada tipografi poster dapat dilakukan dengan penambahan tekstur ataupun aksan yang memperkuat dan tajam karakter huruf.

Tipografi menurut Anggraini (2014), tipografi merupakan bentuk tulisan kemudian dalam kata kerjanya disebut pembentukan atau kreasi huruf yang diklasifikasikan menjadi:

1. *Serif*

Huruf *serif* memiliki ciri khas yakni kaki/sirip (*serif*) yang berbentuk lancip pada ujungnya. *Serif* memberikan kesan klasik, resmi, serta elegan.

2. *Sans Serif*

Sans Serif diartikan tanpa sirip, huruf ini merupakan jenis huruf yang tidak memiliki sirip pada ujung hurufnya. *Sans Serif* menggambarkan kesederhanaan, lugas, “masa kini” dan futuristik. Terbagi menjadi 4 klasifikasi yakni *Neo Grotesque Sans Serif*, *Grotesque Sans Serif*, *Humanist Sans Serif*, dan *Geometric Sans Serif*.

3. *Script*

Huruf *Script* merupakan huruf yang menyerupai goresan tangan manusia yang ditulis dengan kuas, pena, atau pensil tajam. Huruf ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu: *formal script* yaitu gaya formal klasik dan *casual script* atau bersifat nonformal.

4. Dekoratif

Huruf Dekoratif memiliki kesan yang ornamental, hal ini dikarenakan huruf jenis ini merupakan pengembangan dari bentuk huruf yang sudah ada dan ditambahkan hiasan atau *ornament*.

Layout Poster

Dalam Bahasa Indonesia layout merupakan penempatan atau tata letak, salah satu teorinya layout merupakan suatu usaha dalam menata. Menyusun dan memadukan beberapa unsur komunikasi grafis seperti teks, gambar, tabel, dan

lain sebagainya untuk menjadi media komunikasi visual yang estetik, menarik dan juga komunikatif.

Untuk membuat suatu layout yang baik dibutuhkan beberapa prinsip layout dapat juga dianalogikan sebagai sebuah formula, antara lain *sequence* (urutan), *emphasis* (Penekanan), *balance* (keseimbangan), dan *unity* (kesatuan) (Siburian et al., 2020).

Layout atau tatanan mengatur pula cara khalayak umum dalam konsumsi poster film atau biasa disebut sebagai hierarki. Masing-masing aspek dalam poster memiliki porsi yang berbeda, ada yang penting sehingga perlu menonjol di antara yang lain seperti informasi tanggal tayang dan judul film. Sehingga biasanya memiliki letak yang berada pada urutan awal hierarki. Lain halnya dengan aspek pendukung yang tidak mendapat tempat awal karena fungsinya yang menjadi pendukung saja seperti foto pemeran pendukung.

Warna Poster

Warna adalah suatu unsur penting didalam desain, warna juga merupakan elemen penting dalam desain poster yang mampu menarik perhatian, warna juga bisa untuk menampilkan citra ataupun identitas yang ingin disampaikan, dalam pengelompokannya warna dibagi menjadi beberapa kelompok, warna primer, warna sekunder, warna tersier, dan juga warna netral (Anggraini, 2014).

Dalam sebuah lingkaran warna, sebuah warna juga memiliki kontras yang letaknya berhadapan, ada beberapa istilah warna berdasarkan letak dalam lingkaran warna yakni warna analogus, warna komplementer, warna split komplementer, dan warna triad (Siburian et al., 2020). Pemilihan warna yang sesuai pada poster film dapat memperkuat nuansa yang dibentuk sesuai citra dalam film. Pengaruh warna dapat melambangkan *genre* film, latar waktu, dan tempat dalam cerita.

Warna dapat memberi reaksi psikologis pada otak manusia. Bergantung pada warnanya, reaksi yang ditimbulkan juga beragam seperti rasa tenang, agresif, cemas, mencekam, dan sebagainya. Psikologi warna pada manusia akan memberi dampak yang beragam bergantung banyak hal seperti latar belakang dan kepercayaan setempat. Seperti pada poster Bumi Manusia yang didominasi dengan warna panas yaitu kuning dan jingga. Kombinasi warna ini dapat memberi reaksi kehangatan dan gelora semangat. Namun dengan nuansa yang dibangun dan konteks cerita

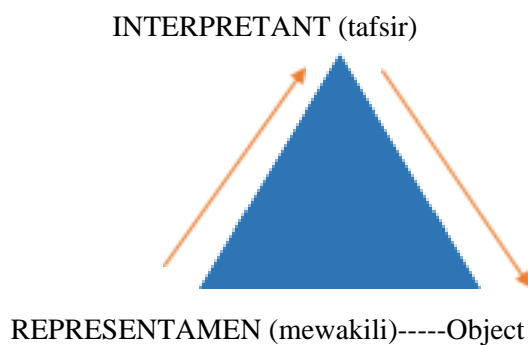
warna kuning dan jingga pada poster pun dapat mewakili kesan jadul atau lampau.

Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Pada teori semiotika Charles Sanders Peirce meyakini bahwa agar bisa menjadi suatu tanda, maka tanda tersebut harus ditafsirkan yang maknanya ialah, harus memiliki penafsir. Dalam hal ini, penafsir memiliki peran yang sangat penting dalam mengaitkan tanda dengan objeknya. Sehingga penafsir dapat disejajarkan dengan peneliti, pengamat, dan pengkaji objek yang dipahami, selama gagasan bisa ditangkap dan dipahami oleh penafsir lainnya. Teori semiotika Charles Sanders Pierce berangkat dari tiga elemen utama, Peirce menyebutnya teori segitiga makna (*triangle meaning*). (1) Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (*representasikan*) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek; (2) Acuan tanda (*objek*) adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda; (3) Pengguna tanda (*interpretant*) adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda (Mudjiyanto & Nur, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar pada film Bumi Manusia bercerita tentang kisah percintaan antara seorang pria pemuda pribumi Jawa dan perempuan yang merupakan anak seorang tuan Belanda dari gundiknya pada masa pemerintahan Kolonial Belanda. Namun hubungan asmara keduanya harus membentur tembok kekuasaan Kolonial Belanda. Hubungan mereka mendapat banyak penolakan serta polemik dari banyak pihak terlebih oleh hukum bangsa kolonial serta tatanan sosial yang berlaku pada masa itu dimana para penjajah menempati kelas sosial tertinggi sedangkan warga pribumi dipandang sebagai kelas rendahan. Selain kisah percintaan, film berdurasi tiga jam ini juga akan menyuguhkan gambaran mengenai pengadilan kolonial Belanda yang tidak adil dan diskriminatif terhadap penduduk pribumi.



Triadik Semiotika Peirce
(Sumber: Nawiroh Vera, 2014:22)

Deskripsi Umum



Gambar 3.1 Poster Film Bumi Manusia
Sumber: Suara.com

Poster film *Bumi Manusia* ditampilkan dengan tatanan layout yang penuh dan sarat akan unsur dalam cerita. Menonjolkan pemeran utama yaitu Minke yang berada di pusat hierarki pojok kiri atas dengan porsi ukuran lebih besar dari yang lain. Pada sisi kiri Minke muncul larik cahaya yang menerangi secara diagonal ke bawah poster. Di baliknya berupa kertas coklat muda yang terisi coretan-coretan organik tulisan tangan yang menggunakan jenis huruf latin. Bagian kertas tua mendapati perlakuan penurunan ketebalan atau *opacity* yang rendah sehingga terkesan hadir sebagai pelengkap atau pemanis poster yang meningkatkan kesan latar belakang cerita di masa lalu.

Kemudian terdapat sosok Annelies, yang berada di sebelah kanan Minke dengan porsi ukuran lebih kecil dari Minke tapi lebih besar dari yang lain. Menunjukkan lajur maya yang diciptakan oleh perancang melalui susunan objek poster dari kiri ke kanan. Sosok ketiga sekaligus sosok penting dalam cerita berikutnya adalah Nyai Ontosoroh yang berada sedikit lebih bawah sebelah kanan Annelies. Sebagai upaya penguat suasana kembali, desainer menambah latar belakang berupa suasana lanskap alam di belakang Annelies dan Nyai Ontosoroh menekankan tempat kejadian dalam cerita berlangsung yang masih bernuansa '*lawas*' dan situasi daerah masih dipenuhi dengan ladang hijau.

Ketiga karakter utama ditampilkan serupa dengan kondisi yang ingin diciptakan melalui kesan kostum yang dikenakan. Sosok pria pribumi dalam konteks ini yaitu Minke dengan kumis tipis

mengenakan blangkon khas Jawa di kepala. Pakaian yang digunakan yaitu kemeja dengan kerah tegak berwarna putih serupa beskap yaitu busana untuk laki-laki. Lalu Annelies di sampingnya yang merupakan sosok ras campuran dalam cerita tampak bagian atas mengenakan pakaian putih berenda sepundak. Rambutnya ikal panjang terurai berwarna coklat terang terpapar cahaya. Nyai Ontosoroh pada bagian *layer* bagian tengah poster mengenakan pakaian yang dapat mudah dikenali masyarakat Indonesia khususnya Jawa sebagai kebaya. Kebaya yaitu atasan wanita dengan lengan panjang secara resmi telah diakui sebagai kostum nasional Indonesia (LIPI, 2020). Selain pakaian perlu diperhatikan pula tatanan rambut Nyai Ontosoroh yang senada dengan pakaiannya yaitu sanggul. Sanggul sendiri adalah penataan rambut dengan cara mengumpulkan/menggulung sebagian besar rambut ke belakang atas kepala. Kemudian menyimpulkan kumpulan rambut tersebut sehingga membentuk lingkaran (Widjanarko, 2006).

Selain ketiga tokoh tersebut, ditambahkan pula tiga tokoh pendukung lainnya. Yaitu tiga sosok laki-laki dewasa dengan ras kaukasoid berbalut jas dan dasi kupu-kupu busana khas Eropa abad 20 awal. Turun ke bawah bagian poster ditampilkan suasana dalam cerita tentang keributan pribumi dan prajurit Belanda bersenjata laras panjang dan berkuda di depan gerbang masuk hunian Nyai Ontosoroh. Tampak kepulan asap gelap membubung di langit yang dimanfaatkan desainer sebagai sarana transisi foto satu dengan yang lain. Selain aset grafis pada poster juga ditambahkan dengan aset teks. Teks dengan ukuran paling besar yang juga berperan sebagai judul yaitu '*Bumi Manusia*' ditulis menggunakan jenis *typeface handwriting* berwarna merah dengan masih berlatar kertas tua.

Lalu di atasnya secara rapi berjejer dari kiri ke kanan tertulis nama aktor atau pemeran asli dari tokoh-tokoh dalam cerita *Bumi Manusia* yaitu Iqbaal Ramadhan, Mawar De Jongh, dan Sha Ine Febriyanti yang masing-masing ditulis *uppercase* berwarna merah menggunakan *font sanserif*. Sebagai upaya apresiasi dan hak cipta juga ditautkan sumber cerita film yang diangkat dari novel karya Pramoedya Ananta Toer di pojok kanan atas berlatar langit bentang alam. Kandungan poster lainnya merupakan sentuhan akhir pada bagian bawah yaitu *credit* nama orang-orang yang berperan dalam pembuatan film seperti Hanung Bramantyo sebagai *director* mendapat tempat di bagian kiri dan porsi lebih

besar. Baru kemudian disusul yang lain dengan susunan panjang rata tengah. Ditutup menggunakan warna teks putih, berbeda dari lainnya yang berwarna merah bertuliskan informasi penayangan di bioskop yaitu ‘15 Agustus 2019 di bioskop’.

Analisis Formal

Dalam suatu karya seni poster film khususnya maka terdapat beberapa unsur yang membangun seperti warna, tipografi, fotografi, *layout* atau tata letak, komposisi dan *point of view*. Dibutuhkan perhatian pada penempatan objek grafis maupun teks sehingga dapat memunculkan kesan seimbang dan harmonis antar satu sama lain. Analisis formal dibutuhkan sebagai tahapan kritik pada karya berdasarkan struktur formalnya atau unsur-unsur pembentuknya. Seperti pada warna dominan yang membangun nuansa kisah dalam poster yaitu *hue* kuning. Secara teori, *hue* adalah komponen utama sebagai parameter warna yang menentukan gelombang cahaya dominan (Hue, Value, Saturation; Learn, 2017). Pada poster Bumi Manusia terlihat bahwasanya warna yang mendominasi gelombang adalah warna kuning. Warna kuning dalam budaya Timur merupakan pertanda dari kebahagiaan, kemenangan, serta harmoni. Namun sebaliknya dalam budaya Barat warna kuning justru merupakan pertanda dengki, ketamakan, dan pengecut (Heller, 2000).

Kemudian pada tipografi atau tatanan pada huruf pada poster menggunakan dua jenis *typeface* berbeda yang mana ini sesuai dengan kebutuhan *layout* yaitu tidak menggunakan lebih dari tiga jenis *typeface* sehingga tidak menimbulkan kelebihan variasi dan ketidaknyamanan ketika dibaca. *Typeface* yang digunakan adalah *handwriting* pada judul dan informasi penayangan di bioskop lalu *sanserif uppercase* pada teks lainnya. Warna merah yang dipilih pada sebagian besar teks kontras ketika dipadupadankan dengan *hue* warna kuning poster sehingga teks tidak kehilangan fungsi dan peran *legibility dan readability*nya.

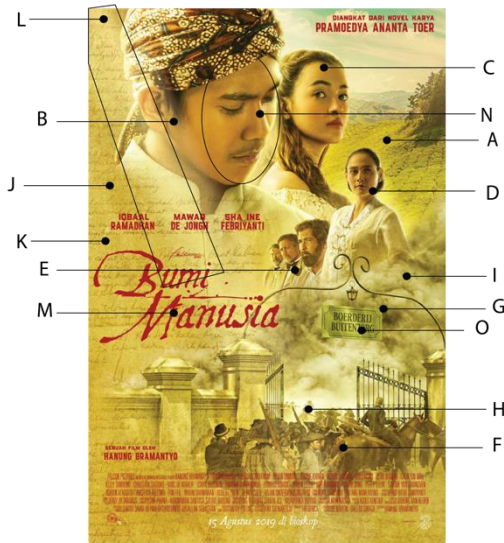
Kemudian foto atau grafis objek dalam poster yang merupakan gabungan dari pecahan-pecahan foto yang disatukan atau biasa disebut juga sebagai teknik kolase. Secara bahasa kolase/*collage* berasal dari bahasa Prancis *coller*, untuk perekat. Dimana secara teknik ialah menggabungkan potongan-potongan menjadi satu rangkaian karya baru. Potongan-potongan foto dalam poster terlihat sejatinya merupakan foto yang diambil dari waktu dan tempat yang berbeda

maka dari itu menjadi peran penting desainer dalam menyusunnya sehingga menimbulkan kesan kesatuan yang harmonis.

Secara *layout* atau tata letak yang kemudian menentukan pula *point of view* sejalan dengan susunan hierarki pula bahwa terlihat dari poster sosok Minke yang diperankan oleh Iqbaal Ramadhan mendapat porsi yang lebih besar, menonjol, dan kentara di pojok kiri atas. Upaya ini ditangkap sebagai penguat daya tarik penonton, hal ini dirasa sesuai dengan status Iqbaal pemeran utama pada saat itu yang merupakan bintang baru bersinar di kancah sinema Indonesia dan memiliki massa penggemar dari beragam kalangan. Hal inilah yang coba dimanfaatkan sebagai upaya promosi pada poster untuk menyaksikan film Bumi Manusia.

Secara menyeluruh poster film Bumi Manusia memiliki nuansa warna panas yaitu kuning, jingga, dan merah. Komposisi atas beberapa unsur foto dari sudut dan *angle* yang berbeda dipadukan sehingga dapat memuat seluruh informasi yang ingin disampaikan perancang desain. Penambahan latar belakang bentang alam yaitu lanskap dan selarik kertas tua menjadi bumbu-bumbu grafis yang mendukung susana masa lalu dalam cerita.

Interpretasi



Gambar 3.2 Poster Film Bumi Manusia
Sumber : Suara.com

Setelah mengamati dan membahas poster secara deskriptif dan formal ditemukan beberapa objek yang terbagi menjadi tiga bagian sesuai dengan teori semiotika yang dikemukakan oleh Pierce. Berikut tabel yang membagi ketiga tanda;

Ikon	Indeks	Simbol
(A) Lanskap Bukit bersawah	(I) Asap	(M) Teks 'Bumi Manusia'
(B) Karakter Minke	(J) Kertas kuno	(N) Ekspresi Wajah Minke
(C) Karakter Annelies	(K) Hue Kuning	(O) Teks pada plang
(D) Karakter Nyai Ontosoroh	(L) Larik cahaya diagonal	
(E) Karakter Tiga Pria Kolonial Belanda		
(F) Kuda dan prajurit Belanda		
(G) Plang Nama		
(H) Pribumi		

Tanda Ikon

(A) Foto lanskap atau juga disebut *landscape photography* merupakan karya fotografi yang menampilkan ruang di dunia yang pada umumnya menangkap bentang citra alam. Namun tidak terbatas pada citra alam, foto lanskap juga dapat menangkap citra-citra buatan manusia atau fenomena suasana (Caputo, 2007). Pada poster Bumi Manusia, tampak bentang alam bukit bersawah di posisi pojok kanan atas yang merupakan hasil dari suntingan foto pemandangan di *layer* bagian belakang. Dapat ditangkap bahwa foto lanskap bukit bersawah di poster merupakan ikon dari nusantara yang menjadi latar belakang utama dari film Bumi Manusia, ini bisa dikarenakan ikon sawah memiliki asosiasi dengan lukisan mooi indie. Sebagai contoh seperti lukisan dari pelukis naturalis yang ternama Raden Saleh yang identik dengan bentang alam sawah nusantara (Karnadi, 2006)., hal ini menjadi penanda yang menjelaskan latar belakang pada film.

(B) Karakter Minke mendapat porsi yang mendominasi di antara foto karakter yang lain. Perlakuan ini menandakan bahwa Minke adalah karakter atau sosok yang penting dalam film yaitu pemeran utama. Pemilihan karakter pemuda khas pribumi berkulit coklat sawo dengan kumis tipis ini menjadi ikon dari pria muda dari kalangan pelajar di nusantara. Terlihat dari cara berpakaian Minke yang mengenakan beskap berkerah tegak berwarna putih dipadukan dengan blangkon Jawa. Perpaduan dari kedua *garmen* ini lazim dikenakan para kaum Jawa pribumi, sebagaimana kaum pria memakai perpaduan antara sarung dengan baju takwo (Soekiman, 2011).

Blangkon berasal dari kata *blangko* yang berarti mencetak kosong, ialah suatu nama yang diberikan pada jenis-jenis ikat yang telah dicetak (Toekio, 1980). Blangkon merupakan penutup kepala yang berbahan kain batik dan digunakan oleh kaum pria sebagai kelengkapan berbusana tradisional Jawa. Penggunaan blangkon oleh pria Jawa pada masa tempo bertujuan menjaga penampilan menjadi lebih pantas dan berwibawa. Landasan ini menandakan blangkon pada karakter Minke adalah petanda adanya upaya pemantasan diri oleh Minke sebagai kaum terpelajar Jawa yang harus menjaga wibawa serta kepantasan dalam berpakaian. Ikon Minke menandakan pelajar nusantara yang bersandingan dengan budaya Barat di tanah negerinya sendiri. Terlalu 'tinggi' untuk berjalan dengan pemuda Nusantara sebayanya namun tidak pernah cukup 'tinggi' untuk pemuda keturunan Eropa apalagi Eropa totok.

(C) Karakter Annelies yang merupakan pasangan Minke dalam cerita. Annelies diceritakan sebagai ras campuran anak kandung Nyai Ontosoroh dengan Herman Mellema yaitu warga Belanda yang tinggal dan menetap di Indonesia. Annelies diperankan oleh Mawar de Jhong yaitu artis muda Indonesia. Ikon Annelies dalam foto berada di belakang kanan Minke yang menunjukkan pentingnya kedudukan dan porsi Annelies dalam film. Annelies berperawakan cantik khas paduan Indonesia dengan ras kaukasoid. Rambutnya ikal dan terurai panjang berwarna coklat muda terpapar cahaya kuning. Pakaian Annelies tampak mewah yang menandakan kelasnya di zamannya. Annelies mengenakan gaun malam yang populer dikenakan wanita-wanita barat pada era Ratu Victoria, berupa potongan lengan rendah atau juga yang disebut dengan potongan Bertha secara spesifik menggambarkan status sosial tinggi dari seorang wanita pada masa itu (Gernsheim, 1963).



Gambar 3.3 Picture of 1850s evening dress with a bertha neckline

Sumber: Victorian_fashion

(D) Karakter ketiga di poster yaitu Nyai Ontosoroh. Nama asli Nyai Ontosoroh dalam film adalah Sanikem. Sebutan Nyai pada zaman kolonialisme sebenarnya merupakan istilah konotatif yang diberikan kepada wanita pribumi. Nyai berarti perempuan setengah muda atau setengah baya yang menjadi *gundik* atau *simpanan* orang Eropa. Ikon Nyai dalam poster diperankan oleh Sha Ine Febriyanti dalam balutan kebaya putih dan rambut yang disanggul. Karakter wajahnya yang tegas dan berkarisma menandakan peranannya yang besar dalam film. Penampilan Nyai Ontosoroh yang mengenakan pakaian dan riasan tradisional Jawa menandakan beliau merupakan penduduk pribumi asli yang memiliki kelas dan pengaruh untuk seukurannya pada masa itu.

(E) Karakter selanjutnya adalah tiga pria kolonial Belanda yang berukuran paling kecil

serta letaknya yang berada di tengah antara karakter yang lain menandakan bahwa karakter kolonial Belanda bukan lah termasuk peran utama namun keberadaannya cukup berperan dan berpengaruh terhadap alur cerita serta konflik dengan Minke, Annelies, dan Nyai Ontosoroh. Berpakaian kemeja putih dan jas sebagai luarannya lengkap dengan dasi kupu-kupu merupakan mode pakaian modernisasi kolonial Hindia Belanda. Tampak salah satu karakter kolonial Belanda sedang mengapit sebuah rokok tembakau di bibirnya yang menjadi penanda ciri khas masa kolonial Belanda awal abad-20 an. Hal ini terlihat pula dalam iklan rokok yang termuat dalam surat kabar *Kawan Kita Jang Toeloes* terbitan Surabaya dan beredar di Surakarta pada tahun 1918.



Gambar 3.4 Indo-Europees Verbond (IEV) Hindia Belanda

Sumber: Tirto.id



Gambar 3.5 Iklan rokok *Kawan Kita Jang Toeloes* 1918

Sumber: phoselo wordpress

(F) Selanjutnya yang merupakan tanda dalam poster adalah prajurit Belanda berkuda yang tampak dalam kerumunan bagian bawah poster. Situasi dalam poster menunjukkan kerumunan kaum pribumi berkumpul di gerbang atau pagar masuk kawasan *Boerderij Buitenzorg* yang terlihat dari plang di atas pagar. Prajurit Belanda terlihat pula berada di antara kerumunan sambil berkuda. Prajurit Belanda dapat diidentifikasi melalui setelan yang digunakan yaitu jas militer Barat-lengkap beserta ikon kuda yang ditunggangi. Kuda merupakan sarana transportasi individu yang efisien pada masa itu. Merupakan hal lumrah apabila setingkat tentara dapat menguasai teknik mengendarai kuda guna membantu dalam menjalankan tugasnya.



Gambar 3.6 Dutch army 19th century
Sumber: Adriaan Zuijdweg

(G) Kemudian plang nama sebagai ikon dalam poster. Plang nama termasuk dalam salah satu *environmental design*. Plang nama juga berarti tanda akan suatu lokasi atau tempat. Pesan dalam plang nama berisi informasi yang bertujuan mencerahkan *audience* yang melihat. Pada beberapa sejarah awal mengenai plang atau tanda digunakan sebagai penggolongan pada anggota dari grup tertentu (Voorst, 2012). Plang pada poster Bumi Manusia menjadi ikon yang memperjelas kedudukan suatu wilayah kejadian dalam poster. Plang umumnya dipasang di pinggir jalan atau bagian paling depan dalam suatu bangunan sehingga mempermudah khalayak awam ketika mencari yang mereka tuju. Maka dengan adanya plang berisikan teks berbahasa Belanda dalam poster dapat ditangkap adanya kejadian kerusuhan atau kerumunan antara kaum pribumi dan tentara Belanda di depan suatu wilayah yang menjadi salah satu kejadian dalam cerita.

(H) Segerombolan kaum pribumi di bagian bawah poster dapat diklasifikasikan dalam tanda pada penelitian poster Bumi Manusia. Tampak keriuhan dari beberapa pribumi atau kaum asli setempat yang memenuhi gerbang masuk kawasan *Boerderij Buitenzorg*. Beberapa di antaranya bahkan tampak membawa senjata yang diidentifikasi sebagai alat pertahanan diri, hal ini melengkapi peran tentara Belanda yang juga berada dalam area keriuhan. Terdapat suatu masalah yang melibatkan pergerakan masa dalam cerita Bumi Manusia yang berpengaruh pada konflik antara bangsa Eropa dan penduduk lokal atau pribumi.

Indeks

Seperti yang dijelaskan sebelumnya indeks adalah tanda yang menunjukkan keterkaitan fenomenal (peristiwa) dan eksistensial (bukti

kehadiran) di antara representamen dan objek. Indeks dapat berarti adanya tanda yang menunjukkan sebab akibat pada suatu peristiwa. Contoh pada poster Bumi Manusia adalah kepulan asap pada layer bagian tengah poster.

(I) Terdapat visual kepulan asap sebagai transisi antara visual atas dengan bawah yang mengisi beberapa bagian poster. Asap merupakan kumpulan materi bawaan udara berupa partikel-partikel gas (Smoke Production and Properties, 2008). Adanya asap dalam poster menjadi indeks akan adanya materi lainnya yaitu api. Api dalam literatur Yunani dan Romawi merupakan satu dari empat elemen klasik yang merupakan penanda dari keasertifan, hasrat, serta energi (The Elements: Fire, 2007). Pada poster tidak tampak akan kehadiran visual api, sehingga peneliti menangkap keberadaan asap adalah petanda dari hasrat yang sirna-secara tersirat merupakan esensi dari plot Bumi Manusia dimana tokoh protagonis diharuskan berhadapan dengan situasi yang memaksanya untuk berhenti berharap.

(J) Indeks berikutnya adalah *layer* tipis visual kertas kuno yang berisi tulisan latin namun sukar terbaca pada poster sebagai salah satu unsur yang mendominasi sisi kiri poster. Dalam KBBI kertas merupakan lembaran yang dibuat dari bubur rumput, jerami, kayu, dan materi lainnya yang bisa ditulisi. Menilik dari buku *China on Paper European and Chinese Work from the Late Sixteenth to the Early Nineteenth* oleh Marcia Reed pembuatan kertas diperkenalkan oleh tawanan Tionghoa pada tahun 751 Masehi. Keberadaan kertas yang sudah berisi teks latin tulisan tangan menandakan adanya proses penulisan. Tulisan dapat berupa pesan maupun catatan yang berisi informasi oleh peneliti. Tampak warna kertas dibuat senada dengan nuansa poster yang kemudian menciptakan dominasi warna panas. Kertas tua berisi tulisan tangan pada poster mengisyaratkan bahwa latar dan cerita dalam film Bumi Manusia sarat dengan adegan yang membutuhkan penulisan pada kertas sebagai bagian dari kejadian-kejadian yang berlalu. Ini sejalan dengan status Minke tokoh utama dalam cerita yang merupakan kaum Jawa terpelajar.

(K) Menyambung dengan dominasi warna panas dalam poster. Lebih tepatnya indeks *hue* warna kuning. Sempat disinggung sebelumnya bahwa warna kuning memiliki pemaknaan berbeda antara budaya Timur dan Barat. Dalam konteks ini nusantara adalah Timur dan Eropa Barat. Dimana warna kuning berarti kebaikan dalam budaya Timur namun menjadi warna yang

dihindari karena memiliki makna buruk di budaya Barat. Maka kehadiran *hue* kuning pada poster Bumi Manusia merupakan indeks dari budaya Timur dan Barat yang saling berposisi. Maka demikian, indeks *hue* kuning merupakan representasi tersirat dari segi alur cerita sebagai konflik utama dalam *plot*.

(L) Indeks terakhir yang tertangkap adalah larik cahaya diagonal yang menyorot poster dari pojok kiri atas ke kanan bawah. Indeks semburat cahaya yang muncul pada pojok kiri poster menandakan adanya sumber cahaya yang tersingkap masuk dan menyinari sosok Minke dan yang lain pada poster. Sumber cahaya terbagi menjadi dua yaitu alami dan buatan. Mengambil sudut pandang cerita dan sifat cahaya pada poster peneliti dapat menyimpulkan bahwa cahaya tersebut merupakan cahaya alami matahari. Keberadaan cahaya yang menyorot menyiratkan adanya harapan pada situasi yang dialami para tokoh dalam film Bumi Manusia. Harapan kerap kali menjadi sumber tenaga dan motivasi dari sisa-sisa perjuangan yang telah dilakukan sebaik-baiknya sekuat-kuatnya.

Simbol

Simbol ialah hubungan penanda dengan petanda yang bersifat konvensional atau telah melewati persetujuan bersama. Simbol dapat berupa gabungan antara huruf yang menjadi kata kemudian berkumpul menjadi kalimat.

(M) Simbol teks yang muncul pada poster Bumi Manusia salah satunya adalah judul film yakni Bumi Manusia yang ditulis dengan kasar seolah merupakan tulisan tangan dengan menggunakan pena tinta tua. Teks bertulis Bumi Manusia telah disepakati bersama bahwa susunan huruf yang membentuk kalimat akan terbaca Bumi Manusia dalam pelafalan Bahasa Indonesia. Teks yang tertulis diberikan sentuhan *handwriting* yang kasar memberi kesan latar cerita yang populer menggunakan jenis tulisan seperti itu pada surat-surat maupun informasi tertulis lainnya.

(N) Ekspresi wajah pada poster juga dapat menjadi simbol yang dapat ditelaah. Ekspresi wajah dapat dipelajari melalui banyak hal salah satunya mengenai pengetahuan tentang psikologi/kejiwaan yang terlihat dari ciri-ciri wajah atau fisiognomi (Amda, 2016). William Shakespeare pernah berujar bahwa ‘Wajah adalah buku yang dengannya orang bisa membaca persoalan-persoalan ganjil’ ekspresi wajah seseorang menyimpan banyak informasi. Melalui ekspresi yang ditampilkan Iqbaal pemeran

karakter Minke dalam poster tampak raut sedih dengan *gesture* kepala yang membungkuk dan kedua mata yang tertutup. Ekspresi yang lazim diartikan sebagai kesedihan atau kecewa. Seorang pelajar pribumi yang tinggal di zaman kolonial menampilkan raut kecewa dapat memiliki berbagai pemaknaan kepada siapa ataupun suatu hal yang dapat membuat Minke menampilkan raut kecewa pada poster utama film Bumi Manusia.

(O) Simbol tertulis lainnya adalah teks ‘*BOERDERIJ BUITENZORG*’ pada plang di atas pagar. Teks yang apabila diartikan dalam Bahasa Indonesia ini berarti ‘Tanah Pertanian Terbuka’. Menandakan adanya tanah terbuka yang menjadi salah satu latar dalam cerita dan berlangsungnya kejadian-kejadian seperti yang terlihat pada poster. Tanah pertanian ini memberi keterangan lebih lanjut dengan ikon bukit persawahan di bagian atas poster yang saling terkait. Simbol sekaligus menandakan batasan wilayah pemilik tanah sehingga memberi kejelasan pula pada khalayak yang terlibat di area maupun cerita tersebut.

Evaluasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti terkait poster film Bumi Manusia, yang didesain oleh Falcon Pictures mempunyai berbagai macam makna yakni hubungan antara pria pribumi dan seorang gadis keturunan belanda serta konflik antara kaum pribumi dan kolonial belanda merepresentasikan pada saat itu nusantara dikuasai oleh feodalisme kolonial Belanda tampilan visual poster film. Tokoh utama Minke yang merupakan pemuda pribumi berkulit coklat sawo dengan kumis tipis ini menjadi ikon utama dari kalangan pria muda terpelajar di Nusantara. Penampilan Nyai Ontosoroh yang mengenakan pakaian dan riasan tradisional Jawa serta parasnya yang tegas dan bijaksana menandakan beliau merupakan penduduk pribumi asli yang memiliki kelas dan pengaruh untuk seusianya pada masa itu. Kemudian tiga tokoh pria kolonial Belanda yang mengenakan kemeja, jas, lengkap dengan dasinya menunjukkan kelasnya sebagai pemerintahan Belanda yang lebih berkuasa. Bentang alam bukit bersawah yang menjadi background poster film merepresentasikan dari latar film yang digunakan terjadi di nusantara pada era abad awal ke-20. Sedangkan representasi pasukan tentara berkuda kolonial Belanda berada digerbang kawasan *Boerderij Buttenzorg* serta adanya visual kepulan asap menandakan terjadinya adegan konflik antara pribumi dan kolonial Belanda.

SIMPULAN DAN SARAN

Melalui penelitian pada poster Bumi Manusia dapat ditemukan berbagai tanda yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu ikon, indeks, dan simbol sesuai dengan teori semiotika oleh Charles Sanders Peirce. Tanda yang berhasil ditangkap dalam penelitian ini memiliki keterikatan dan hubungan yang selaras antara satu sama lain sehingga mendukung tersampainya pesan yang ditampilkan dalam poster. Poster Bumi Manusia dirancang dari beberapa aspek yang saling mendukung antara faktor penting seperti tokoh utama, tipografi judul, layout, serta latar belakang dan warna.

Poster Bumi Manusia menjadi sampul yang mewakili film Bumi Manusia itu sendiri sebagai media promosi dan iklan. Melalui gambaran besar poster, khalayak umum berhasil menangkap kesan lawas pada poster. Poster merepresentasikan zaman kolonialisme di Indonesia yang berpengaruh pada hajat hidup manusia di dalamnya. Poster Bumi Manusia menampilkan cerminan karakter bangsa pribumi, campuran, dan bangsa Eropa yang saling terlibat antara satu sama lain.

Penelitian ini diharapkan dapat dan mampu memberikan makna pembelajaran mengenai analisis makna tanda dan semiotika kepada pembelajar maupun pembaca sehingga dapat memperkaya referensi serta mengembangkan tafsiran perspektif makna yang lebih luas khususnya pada media massa cetak seperti poster. Bagi khalayak lebih luas lagi dapat menangkap tanda-tanda dalam poster yang berupa pesan sarat kandungan di baliknya. Melalui media poster maupun pencipta karya poster dapat menyampaikan pesan yang kemudian ditangkap oleh *audience* atau khalayak yang menyaksikan.

Saran yang ingin peneliti sampaikan adalah wawasan yang luas dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Belajar memperhatikan dan merenungkan kejadian sekitar merupakan tindakan kecil namun berarti baik. Menjadi pribadi yang lebih peka terhadap situasi yang terjadi sehingga sebagai manusia memiliki intuisi terhadap langkah-langkah selanjutnya dengan lebih bijaksana.

Referensi

Anggraini, L. (2014). *Desain Komunikasi Visual*.
cnnindonesia.com. (2019a). "Bumi Manusia"
Resmi Tembus 1 Juta Penonton.
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/201>

- 90830153236-220-426136/bumi-manusia-resmi-tembus-1-juta-penonton
- Caputo, R. (2007). Landscape Photography Tips, National Geographic. *Photography Field Guide: Landscapes and Ultimate Photography Field Guide: Landscapes*.
- cnnindonesia.com. (2019b). Hanung Bramantyo Menangis di Perilisan Poster "Bumi Manusia." *Cnnindonesia.Com*.
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190619184426-220-404747/hanung-bramantyo-menangis-di-perilisan-poster-bumi-manusia>
- Effendy, O. U. (2000). Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek. In *Komunikasi dalam sebuah organisasi*.
- Gernsheim, A. (1963). *Victorian and Edwardian Fashion - A Photographic Survey*. New York: Dover Publications .
- Indonesia.go.id. (2019). *Tren Positif Film Indonesia*. Indonesia.Go.Id.
<https://indonesia.go.id/ragam/sosial/tren-positif-film-indonesia>
- Karnadi, K. (2006). *Modern Indonesian art : from Raden Saleh to the present day introduction by Suwarno Wisetrotomo; with contributions by Agung Hujatnikajennong*. Denpasar.
- kompas.com. (2019). Masuk 12 Nominasi, Film Bumi Manusia Nihil Bawa Pulang Piala FFI 2019. *Kompas.Com*.
<https://www.kompas.com/hype/read/2019/12/09/081600966/masuk-12-nominasi-film-bumi-manusia-nihil-bawa-pulang-piala-ffi-2019>
- LIPI. (2020). Kebaya: Identitas Nasional Indonesia. *Research Center for Society and Culture, Indonesian Institute of Science*
- Morissan, A. . (2010). *Periklanan Komunikasi Pemasaran Terpadu*.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa PEKOMMAS*, 16(1), 10.
- Prihanto, J. (2018). MAKNA PESAN YANG TERKANDUNG DALAM POSTER FILM ZIARAH (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Director*, 15(40), 6–13.
[http://awsassets.wwfzn.panda.org/downloads/earth_summit_2012_v3.pdf%0Ahttp://hdl.handle.net/10239/131%0Ahttps://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones/jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion para el aprendizaje Perspectiva](http://awsassets.wwfzn.panda.org/downloads/earth_summit_2012_v3.pdf%0Ahttp://hdl.handle.net/10239/131%0Ahttps://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones/jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion%20para%20el%20aprendizaje%20Perspectiva)

- alumnos.pdf%0Ahttps://ww
Safa, S., & Susanto, E. H. (2020). Promosi Cyber Film Bumi Manusia. *Prologia*, 4(2), 377. <https://doi.org/10.24912/pr.v4i2.6672>
- Siburian, S. A., Saragi, D., & Harahap, S. (2020). Tinjauan Tata Letak (Layout) Poster Anti Narkoba Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 01. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i1.16538>
- Soekiman, D. (2011). *Kebudayaan Indis; Dari Zaman Kompeni Sampai Revolusi*. Depok.
- Suwarno. (2014). *Representasi Makna Visual Poster Film Religius*. 5, 99–116.
- The Elements: Fire. (2007). *Cs.utk.edu*.
- Toekio, S. (1980). *Tutup Kepala Tradisional Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Voorst, V. (2012). *RELG: World, Cengage*
- Widjanarko, E. P. (2006). *Sanggul*. Jakarta.
- Hue, Value, Saturation; Learn*. (2017).